

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku buruk pada lalu lintas merupakan fenomena yang terjadi di kota-kota besar di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, salah satunya perilaku mengemudi ugal-ugalan paling banyak dilakukan oleh pengemudi sepeda motor (Nadira, 2020). Gaya mengemudi motor dikatakan agresif ketika berkendara secara ugal-ugalan, kecepatan tidak stabil, sering kali meningkatkan kecepatan secara tiba-tiba, dan sering mengerem dengan mendadak, serta tingginya frekuensi lampu rem yang menyala menunjukkan perilaku tersebut (Handayani, 2017). Mengemudi secara ugalugalan terjadi ketika orang sulit mengendalikan emosinya saat berkendara sehingga pengemudi berani untuk tidak menaati aturan serta mengambil risiko di jalan dengan melanggar aturan yang ada dengan sengaja, berkendara ugal-ugalan adalah tindakan agresif yang melanggar peraturan lalu lintas dan dapat mengakibatkan kerugian hingga keresahan di masyarakat sekitar (Maulana, 2023).

Perilaku ugal-ugalan yang terjadi di ruas jalan mengakibatkan banyaknya kerugian pada diri sendiri, pejalan kaki dan pengemudi lainnya (Putra, 2022). Kecelakaan lalu lintas dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam berkendara, misalnya tidak memperhatikan dan menaati peraturan lalu lintas yang sudah ada, tidak memiliki kesiapan mental pada saat mengemudi atau berkendara dalam kondisi kelelahan, berada dalam pengaruh minuman keras, serta obat-obat terlarang (Maduiong B & Makkawaru, 2022). Banyaknya pengendara sepeda motor yang melakukan ugal-ugalan, serta menyetir kendaraan secara zig-zag tanpa memperhatikan kondisi lalu lintas, bahkan terkadang melakukan tindakan melawan arus (mlipir), menciptakan keresahan terhadap orang lain yang berada di sekitarnya (Abdulah & Nuraeni, 2020). Masalah pengemudi yang menjadi korban dari perilaku agresif pengemudi lain berpotensi merugikan, termasuk kerugian material seperti kerusakan pada kendaraan mereka,

cedera fisik yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan mereka, serta trauma emosional yang mungkin memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Wulandari *et al.*, 2022).

Menurut Azwar & Janlika, (2023) Berdasarkan informasi yang diperoleh Utama (2023), Satlantas Polres Metro Bekasi Kota mencatat adanya peningkatan jumlah kecelakaan selama tahun 2023 di Kota Bekasi. Selama tahun tersebut, terjadi 1.048 kecelakaan, meningkat dari 783 kejadian pada tahun 2022. Meskipun demikian, terjadi penurunan jumlah korban jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan 61 orang meninggal pada tahun 2023 dibandingkan dengan 71 orang pada tahun 2022. Namun, jumlah korban luka berat mengalami peningkatan signifikan, mencapai 150 orang pada tahun 2023 dibandingkan dengan 113 orang pada tahun 2022. Sementara itu, korban luka ringan mencapai 1.087 orang pada tahun 2023, meningkat dari 832 orang pada tahun sebelumnya.

Sehubungan dengan kecelakaan lalu lintas *Club Motor* khususnya laki-laki, lebih suka membentuk sebuah kelompok, bagi remaja yang bergabung dalam *club* tersebut mereka menyukai asumsi masyarakat yang memandang *club* itu kearah negative karena merasa hebat dan beda dari yang lain, oleh karena itu semakin buruk asumsi masyarakat terhadap *club* motor, maka semakin senanglah para remaja yang tergabung dalam *club* tersebut (Sulisrudatin, 2015). *Club* motor menjadi suatu sarana bagi pengguna kendaraan roda dua dengan merek yang sama untuk berkumpul, bermain, dan berkomunikasi satu masyarakat karena dinilai arogan dan bertindak semaunya saat menggunakan sepeda motor, yang menyebabkan korban dari luka ringan sampai kematian, sehingga masyarakat sekitar merasa resah atas keberadaan *Club* motor (Saputra & Oktaviani, 2020). *Club* motor sering terlibat dalam pelanggaran lalu lintas karena perilaku agresif seperti mengemudi secara ugal-ugalan, ketidakpatuhan terhadap aturan lalu lintas, mengganggu pengguna jalan lain, berkendara dengan kecepatan diatas maksimum seperti *speeding* dan kerusakan yang merugikan banyak pihak

sehingga pengendara motor sering kali mendapat reputasi buruk (Pratama & Warsono, 2017).

Sikap arogan dijalanan pengendara motor atau anggota club motor memang sering meresahkan masyarakat, hal ini menjadi sebuah point utama untuk club motor dibekali dalam menanggapi permasalahan pengendara motor atau anggota club motor yang kebut-kebutan di jalan. Seperti yang dijelaskan di lini berita MOTOR Plus-online.com yang ditulis oleh Fikri (2020) menjelaskan cegah kebut-kebutan di jalan raya, komunitas *GSX Community Nusantara* (GCN) gelar latihan bersama di sirkuit Sentul Karting, Bogor, Jawa Barat. Sebagai upaya untuk memfasilitasi anggota yang hobi balap sekaligus mencari bibit pembalap, GCN menggelar *One Make Race* (OMR) khusus untuk member GCN. Gelaran ini bertema “D-Event Latihan Bersama Piala Denmas GCN 2020 di Sirkuit *International Karting Sentul*” pada Minggu (18/10). Adapun lini berita dari Kompas.com yang ditulis Ade Permana (2020) menjelaskan bahwa "Awalnya mereka melakukan konvoi dan saat sampai di Jalan Adi Sucipto salah seorang anggota mencoba pamer keahlian melakukan jumping dengan sepeda motornya," Namun saat melakukan atraksi tersebut menjadi penyebab kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan penjelasan diatas, point utama dalam permasalahan penelitian ini adalah banyaknya kejadian ugal-ugalan dan kebut-kebutan pengendara motor atau anggota club motor yang sangat meresahkan masyarakat dan membahayakan pengendara lain, sehingga perilaku ini disebut *aggressive driving*.

Perilaku *aggressive driving* adalah perilaku berkendara yang dipengaruhi oleh emosi, cenderung meningkatkan resiko terhadap orang lain. Dikatakan agresif karena pengendara tersebut berasumsi bahwa orang lain dapat mengatasi tingkat resiko yang sama dan pengendara yang seperti ini mengakibatkan potensi bahaya bagi diri maupun masyarakat (Bowen, 2022). *Aggressive Driving* adalah perilaku yang melibatkan agresi verbal dan agresi fisik yang ditandai dengan isyarat dan kata-kata kasar, ugal-ugalan, dan stres saat berada pada kondisi lalu-lintas yang padat, kekesalan

pengemudi pada pengemudi lain serta pejalan kaki akan meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas di jalan raya (Adnan, 2022).

Perilaku *aggressive driving* dapat disebabkan oleh pengaruh *moral disengagement* dikarenakan proses ketidakaktifan regulasi pada seseorang sehingga memunculkan perilaku tidak manusiawi dan melanggar moral, yaitu agresivitas (Cleary & Lennon, 2016). *Moral disengagement* merupakan faktor yang berperan terhadap munculnya perilaku agresif. Pengemudi yang identitas moral lebih tinggi akan tidak mudah untuk berperilaku agresif dalam berkendara karena adanya nilai dan norma yang telah melekat dalam identitas dirinya di sisi lain, pengemudi yang memiliki kecenderungan *moral disengagement* tidak memiliki rasa bersalah ketika perilakunya melanggar norma, termasuk saat berperilaku ugal-ugalan (Maharani & Ampuni, 2020). *Aggressive driving* disebut juga sebagai aksi yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerang atau menyakiti secara fisik maupun psikis pengendara lain, penumpang dan penyeberang jalan (Tri, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *moral disengagement* terhadap *aggressive driving* pada *Club* motor di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan:

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Warsono, (2017) Tingkat Disiplin Berlalu Lintas Pada Anggota *Club* Motor Di Kota Sidoarjo. Berdasarkan pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar anggota *club* motor di Kota Sidoarjo memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang sangat tinggi, sementara sisanya tergolong dalam kategori disiplin. Aspek-aspek yang menjadi latar belakang tingkat disiplin tersebut meliputi pengetahuan

berlalu lintas, usia, kondisi lingkungan, dan aturan dalam *club*. Pemahaman anggota terhadap aturan berlalu lintas dan batas usia untuk memiliki SIM dapat dikatakan sangat baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siregar & Siregar, (2020) *Moral Disengagement Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Remaja*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *moral disengagement* dan perilaku agresif. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana *moral disengagement* dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, sehingga dapat dikembangkan strategi intervensi yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif di kalangan remaja.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aisyah & Madiun, (2023) *Analisis Moral Disengagement Siswa SMKN 2 Kota Madiun*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya siswa kelas XI di SMKN 2 Kota Madiun memiliki kecenderungan perilaku *moral disengagement* dalam kategori sedang. Meskipun sebagian siswa merasa menyesal atas perilaku mereka, namun beberapa merasa bahwa perilaku tersebut biasa saja karena sering dilakukan oleh teman sekelas. Dengan demikian, penanganan permasalahan ini oleh pihak sekolah menjadi penting untuk mengatasi fenomena *moral disengagement* di lingkungan sekolah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Paschalidis & Chen, (2022) *Moral disengagement mechanisms in interactions of human drivers with autonomous vehicles: Validation of a new scale and relevance with personality, driving style and attitudes*. Hasil menunjukkan bahwa ketidakfahaman atau asumsi yang salah tentang perilaku AVs yang pemalu dan aman bisa menyebabkan perilaku pengemudi manusia yang tidak diinginkan, seperti "menguji" atau bersikap agresif terhadap mereka. Studi ini meneliti dampak *moral disengagement* terhadap niat pengemudi manusia untuk bersikap agresif terhadap AVs. Survei online dilakukan,

menunjukkan hubungan antara faktor-faktor psikologis dan sikap terhadap melalui pendekatan pemodelan persamaan struktural. Implikasi hasil ini termasuk pentingnya melatih pengemudi untuk memahami kemampuan dan meningkatkan sikap positif terhadap teknologi tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Juniarly & Effendi, 2022) Kaitan *Moral Disengagement* dan *Aggressive Driving Behavior*: Tinjauan Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan dari *moral disengagement* terhadap perilaku mengemudi agresif pada remaja pengendara sepeda motor.

Pada penelitian diatas maka munculnya permasalahan agresif pada *Club* motor sehingga terdapat dampak negatif dari permasalahan tersebut yang dimana dapat merugikan diri sendiri hingga pengguna jalan lainnya yang berdampak pada kerugian fisik hingga materil yang mempengaruhi *aggressive driving* pada *Club* motor.

Berdasarkan kelima penelitian sebelumnya terdapat gap atau perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti tentang *club* motor yang suka mengemudi secara agresif yang berpengaruh terhadap keselamatan publik, serta penelitian ini melibatkan *club* motor di Bekasi sebagai subjek penelitian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah ada pengaruh *Moral Disengagement* terhadap *Aggressive Driving* pada *Club* Motor di Bekasi”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

Pengaruh *Moral Disengagement* terhadap *Aggressive Driving* pada *Club* Motor di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial didalam perilaku berkendara terkait dengan pengaruh *Moral Disengagement* dengan *Aggressive Driving* pada *club* motor di Bekasi. Penelitian ini juga sebagai pengetahuan untuk masyarakat dan para anggota *club* motor yang membutuhkan terutama untuk pelaku yang melakukan pelanggaran lalu lintas agar lebih memperhatikan dalam berkendara, dan juga sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menunjang pemahaman pentingnya berkendara dan melatih setiap individu untuk mengontrol *aggressive driving* dan *moral disengagement* agar mencegah hal yang tidak diinginkan dalam berkendara dan merugikan orang disekitar.